

EVALUASI PROGRAM PEMBELAJARAN TEMATIK DI MI MITRA PGMI STAIN PONOROGO

Athok Fu'adi¹

Abstract

The purpose of this research is to evaluate thematic learning in Islamic School that becomes partner of PGMI (Education of Islamic Elementary School Teachers) that includes: 1) teachers' context in thematic learning, 2) implementation of thematic learning, 3) supporting and inhibiting factors of thematic learning.

This research is a qualitative research and the subject of research is teacher in the lower class. The research instrument in this research is the researcher itself. The data is collected through conducting interview, observation, and documentation. Data validation is collected through conducting triangulation and observation continuously. Data analysis is done since collected data using interactive model that consist of three steps, such as data reduction, input data, and make conclusion.

The result of this research shows that the teachers' context in thematic learning for beginner class is already appropriate, whereas for their teaching experience is still less. However, from the result of training, it can be concluded that teachers actually could implement thematic learning well. The implementation of thematic learning is already good; it can be seen from the existence of lesson plans, display of students' tasks, and also portfolio assessment which includes a lot of students' practices and discussions. The supporting and inhibiting factors in the thematic learning is resulted from the teachers, the students, and the environment but those factors could be solved and finally the result is the thematic learning could be done well.

Keywords: *Evaluation, thematic learning.*

A. Latar Belakang

Kegiatan pembelajaran di MI untuk setiap mata pelajaran dilakukan secara terpisah untuk kelas atas (IV-VI), sedangkan untuk

¹ Dosen Tetap STAIN Ponorogo, Jl. Pramuka No. 156 Ronowijayan, Siman, Ponorogo 63471, Telp: 0352-481271.

kelas bawah (1-3) dengan pembelajaran tematik. Menurut BSNP (2006: 35), penetapan pendekatan tematik dalam pembelajaran di MI/SD dikarenakan perkembangan peserta didik pada kelas rendah Sekolah Dasar pada umumnya berada pada tingkat perkembangan yang masih melihat segala sesuatu sebagai satu keutuhan (*holistik*) serta baru mampu memahami hubungan antara konsep secara sederhana. Oleh karena itu proses pembelajaran masih bergantung kepada objek konkret dan pengalaman yang dialami secara langsung. Pembelajaran yang dilakukan dengan mata pelajaran terpisah akan menyebabkan kurang mengembangkan anak untuk berpikir holistik dan membuat kesulitan bagi peserta didik mengaitkan konsep dengan kehidupan nyata mereka sehari-hari. Akibatnya, para siswa tidak mengerti manfaat dari materi yang dipelajarinya untuk kehidupan nyata.

Sesuai dengan prinsip perkembangan bahwa perkembangan fisik anak tidak bisa dipisahkan dari perkembangan mental, sosial, dan emosionalnya. Perkembangan itu akan terpadu dengan pengalaman, kehidupan, dan lingkungan. Anak usia SD/MI menurut Piaget masih berada pada tahap berfikir operasional konkret. Pada tahap ini penerapan pendekatan pembelajaran terpadu (tematik) dipandang tepat dan sesuai sebagai model pembelajaran siswa di SD/MI, terutama di kelas awal. Di dalam pembelajaran tematik dapat dikembangkan beberapa kecerdasan sekaligus secara holistik, dimana model tematik tidak hanya menekankan pada ranah kognitif saja, tetapi juga meliputi afektif, dan psikomotor.

Menurut beberapa ahli pembelajaran model tematik (terpadu) dianggap sesuai dengan karakteristik perkembangan anak SD/MI. Siswa-siswi pada madrasah ibtidaiyah atau sekolah dasar pada kelas satu, dua, dan tiga termasuk pada rentangan usia dini yang seluruh aspek perkembangan kecerdasan (IQ, EQ, dan SQ) tumbuh dan berkembang sangat luar biasa. Pada umumnya tingkat perkembangannya tersebut masih memandang bahwa segala sesuatu itu sebagai keutuhan (*holistik*) dan mampu memahami hubungan antara konsep secara sederhana. Proses pembelajarannya masih tergantung pada objek-objek kongkrit dan pengalaman yang dialami siswa-siswi secara langsung.

Padahal pada usia pendidikan dasar/madrasah ibtidaiyah lebih-lebih pada kelas awal (kelas 1, 2, 3) perkembangan pemikiran siswa masih bersifat holistik (keutuhan) sehingga pembelajaran terpisah tersebut akan menyulitkan mereka. Hal tersebut banyak menyebabkan secara nasional masih tingginya angka siswa mengulang kelas bahkan putus sekolah hingga dewasa ini. Data tahun 1999/2000 memperlihatkan bahwa angka mengulang kelas satu 11,6 %, kelas dua 7,5 %, kelas tiga 6,13 %, kelas empat 4,64 %, kelas lima 3,1%, dan kelas enam mencapai 0,37 %. Pada tahun yang sama angka putus sekolah kelas satu sebesar 4,22 %, masih jauh lebih tinggi jika dibandingkan dengan kelas dua 0,83 %, kelas tiga 2,27 %, kelas empat 2,71 %, kelas lima 3,79 %, dan kelas enam 1,78 %.

Di samping itu, kondisi yang memprihatinkan tersebut juga disebabkan oleh variabel lain yakni salah satunya kurangnya pendidikan prasekolah atau Taman Kanak-kanak di daerah-daerah plosok dan terpencil. Sehingga masih banyak sebenarnya para siswa yang belum siap masuk MI meskipun usia mereka sudah 6 tahun lebih. Berdasarkan pertimbangan pemikiran tersebut di atas dan guna implementasi standar isi (SI) pendidikan yang termuat dalam Standar Nasional Pendidikan, maka pelaksanaan pembelajaran pada kelas awal (kelas 1, 2, 3) MI akan lebih tepat jika dikelola dengan pembelajaran terpadu/terintegrasi melalui pendekatan Pembelajaran tematik untuk semua mata pelajaran. Maka untuk memberikan gambaran kongkrit tentang pembelajaran tematik untuk menjadi acuan maka perlu disiapkan model pelaksanaan pembelajaran tematik bagi MI kelas 1, 2, dan 3.

Pelaksanaan pembelajaran tematik sudah dilaksanakan pada MI Mitra PGMI STAIN Ponorogo, karena madrasah-madrasah tersebut didampingi untuk melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kurikulum KTSP, yaitu pembelajaran tematik untuk kelas awal. Salah satu MI Mitra yang telah melaksanakan sepenuhnya adalah MI Ma'arif Setono, maka penelitian evaluasi ini dilakukan di MI Mitra untuk melihat hasil yang telah dilakukan selama didampingi PGMI STAIN Ponorogo.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah konteks guru pada kelas awal di MI Mitra Ma'arif Setono?
2. Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran tematik di MI Mitra Ma'arif Setono yang meliputi perencanaan, media, metode pembelajaran?
3. Bagaimanakah hambatan dan dukungan pada implementasi pembelajaran tematik di MI Mitra Ma'arif Setono?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui konteks guru di kelas awal karena kelas awal dengan pembelajaran tematik mempunyai karakteristik pembelajaran tersendiri.
2. Mengetahui hasil dari perencanaan, media, metode pembelajaran tematik yang telah dilaksanakan.
3. Mengetahui hasil pembelajaran tematik di MI Mitra Ma'arif Setono.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Hasil penelitian dapat memberikan dorongan dan masukan bagi guru-guru pengajar pembelajaran tematik di MI Mitra Ma'arif Setono.
2. Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai masukan untuk stakeholder yang terlibat dalam pendidikan di MI Mitra Ma'arif Setono.
3. Bagi peneliti lain, penelitian ini dapat dilakukan dengan semakin mendalam hal-hal yang belum diteliti.
4. Penelitian ini dapat menambah khazanah keilmuan di dunia pendidikan.

E. Tinjauan Pustaka & Landasan Teori

1. Pembelajaran Tematik

Istilah pembelajaran tematik sering juga disebut dengan *pembelajaran terpadu* dan dipersamakan dengan *integrated teaching and learning, integrated curriculum approach, a coherent curriculum approach*. Konsep ini telah lama dikemukakan oleh John Dewey sebagai upaya untuk mengintegrasikan perkembangan dan pertumbuhan siswa-siswi dan kemampuan pengetahuannya. (Sa'ud, Udin Syaefuddin, dkk, 2006: 4). Ia memberikan pengertian bahwa pembelajaran terpadu adalah pendekatan untuk mengembangkan pengetahuan siswa-siswi dalam pembentukan pengetahuan berdasarkan pada interaksi dengan lingkungan dan pengalaman kehidupannya. Hal ini membantu siswa-siswi untuk belajar menghubungkan apa yang telah dipelajari dan apa yang sedang dipelajari. Pembelajaran terpadu merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa-siswi secara individual maupun kelompok aktif mencari, menggali, dan menemukan konsep serta prinsip keilmuan secara holistik, bermakna, dan otentik. (Puskur, 2006: 7). Pembelajaran terpadu adalah pembelajaran yang diawali dengan suatu pokok bahasan atau tema tertentu yang dikaitkan dengan pokok bahasan lain, konsep tertentu dikaitkan dengan konsep lain, yang dilakukan secara spontan atau direncanakan, baik dalam satu bidang studi atau lebih, maupun dengan beragam pengalaman belajar siswa, maka pembelajaran menjadi lebih bermakna. (Subroto, Tisno Hadi dan Ida Siti Herawati, 2003: 9). Maka pada umumnya Pembelajaran Tematik/terpadu adalah pembelajaran yang menggunakan tema tertentu untuk mengaitkan antara beberapa isi matapelajaran dengan pengalaman kehidupan nyata sehari-hari pebelajar sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna bagi pebelajar.

Pengemasan pengalaman belajar yang dirancang oleh guru yang demikian akan sangat berpengaruh terhadap kebermaknaan pengalaman siswa-siswi dan menjadikan proses pembelajaran lebih efektif dan menarik. (Depdiknas, 2006: 10) Pembelajaran tematik akan menjadi suatu keterkaitan dengan pengalaman konseptual yang dipelajari dengan isi bidang studi lain yang relevan akan membentuk skema, sehingga akan diperoleh keutuhan dan kebulatan pengetahuan. Perolehan keutuhan belajar, pengetahuan, dan kebulatan pandangan

tentang kehidupan dan dunia nyata hanya dapat direfleksikan melalui pembelajaran terpadu. (Sa'ud, Udin Syaefuddin, dkk, 2006: 5)

2. Tujuan Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik memiliki banyak keuntungan yang dapat dicapai sebagai berikut:

- a. Memudahkan pemusatan perhatian pada satu tema tertentu.
- b. Siswa-siswi mampu mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi dasar antar isi mata pelajaran dalam tema yang sama.
- c. Pemahaman materi mata pelajaran lebih mendalam dan berkesan.
- d. Kompetensi dasar dapat dikembangkan lebih baik dengan mengaitkan mata pelajaran lain dengan pengalaman pribadi siswa.
- e. Lebih dapat dirasakan manfaat dan makna belajar karena materi disajikan dalam konteks tema yang jelas.
- f. Siswa-siswi lebih bergairah belajar karena dapat berkomunikasi dalam situasi nyata, untuk mengembangkan suatu kemampuan dalam suatu mata pelajaran dan sekaligus dapat mempelajari mata pelajaran lain.
- g. Guru dapat menghemat waktu sebab matapelajaran yang disajikan secara tematik dapat dipersiapkan sekaligus, dan diberikan dalam dua atau tiga pertemuan, dan waktu selebihnya dapat dimanfaatkan untuk kegiatan remedial, pemantapan, atau pengayaan materi. (Tim Pustaka Yustisia, 2007: 253)

3. Ruang Lingkup Pembelajaran Tematik

Ruang lingkup pembelajaran tematik meliputi seluruh mata pelajaran inti pada kelas 1, 2, dan 3 Madrasah Ibtidaiyah (Sekolah Dasar). Yaitu meliputi Pendidikan Agama Islam, Bahasa Indonesia, Sains, IPS, Pendidikan Kewarganegaraan, Seni Budaya dan Ketrampilan, dan Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan.

Landasan yuridis bagi pembelajaran tematik berkaitan dengan berbagai kebijakan atau peraturan yang mendukung pelaksanaan pembelajaran tematik di sekolah dasar. Landasan yuridis tersebut adalah

Undang-undang no 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Pembelajar yang menyatakan bahwa setiap pembelajar berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya (pasal 9). Undang-undang no 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (bab V pasal 1 B) menyatakan bahwa setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya. (UUSPN 2003)

4. Model Kurikulum Pembelajaran tematik

Model kurikulum pembelajaran terpadu menurut beberapa ahli kurikulum yang termasuk di dalamnya pembelajaran tematik dipaparkan meliputi (1) pengorganisasian dan (2) klasifikasinya sebagai berikut: (Trianto, 2007: 35)

a. Pengorganisasian Kurikulum

Organisasi kurikulum pada umumnya, ada tiga tipe kurikulum pembelajaran, yakni: *Separated Subject Curriculum*, *Correlated Curriculum*, dan *Integrated Curriculum*. (Sanjaya, 2004: 167)

b. *Separated Subject Curriculum*

Tipe ini bahan dikelompokkan pada mata pelajaran yang sempit, di mana antara mata pelajaran yang satu dengan yang lainnya menjadi terpisah-pisah, terlepas dan tidak mempunyai kaitan sama sekali, sehingga banyak jenis mata pelajaran menjadi sempit ruang lingkupnya.

c. *Correlated Curriculum*

Correlated Curriculum adalah suatu bentuk kurikulum yang menunjukkan adanya suatu hubungan antara satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lainnya, tetapi tetap memperhatikan ciri [karakteristik] tiap bidang studi tersebut. Hubungan [korelasi] antar mata pelajaran tersebut dapat dilakukan melalui beberapa cara, antara lain:

- 1) *Insidental*, artinya secara kebetulan ada hubungan antar mata pelajaran yang satu dengan mata pelajaran lainnya. Sebagai contoh; bidang studi IPA [baca Sains] juga disinggung tentang Geografi, Anthropologi, dan sebagainya.

- 2) Hubungan yang lebih erat. Misalnya, suatu pokok permasalahan yang diperbincangkan dalam berbagai bidang studi.
 - 3) Batas mata pelajaran disatukan dan difungsikan, yaitu dengan menghilangkan batasan masing-masing mata pelajaran tersebut, disebut dengan *Broad Field*. (Sanjaya, 2004: 167)
- d. *Integrated Curriculum*

Secara istilah, integrasi memiliki sinonim dengan perpaduan, penyatuan, atau penggabungan dari dua objek atau lebih. (Mamik, Sutirjo Sri Istuti, 2005: 26) Selanjutnya, pengertian integrasi, adalah perpaduan, penyatuan, atau penggabungan dari dua objek atau lebih. Hal ini sejalan dengan pengertian yang dikemukakan oleh Sukandi yakni integrasi adalah penyatuan supaya menjadi suatu kebulatan atau menjadi utuh. Sarana dan prasarana yang kurang memadai yang dapat menunjang pelaksanaan kurikulum tersebut. (Sukandi, 2003: 50)

5. Kompetensi Guru

a. Guru

Guru adalah seseorang yang mempunyai kewajiban dalam membimbing dalam proses pembelajaran. Sebagai komponen yang sangat penting, guru harus mempunyai suatu kemampuan yang sesuai dengan fungsi dan tujuan sekolah. Mengetahui kondisi siswa adalah suatu keharusan bagi guru dalam pembelajaran. Oleh karena itu, guru juga diharapkan mengetahui materi pelajaran yang harus dipelajari dan dialami, dalam kondisi apa harus disajikan. Dengan demikian, guru dituntut untuk profesional dan mampu mengetahui apa yang merupakan kemajuan dalam diri siswa.

Guru yang baik harus lebih dalam dalam berbagai masalah, lebih mengerti, lebih memiliki ilmu pengetahuan, lebih sempurna daripada orang-orang pada umumnya. (Gordon, 1986: 26) Sedangkan dalam Noeng Muhadjir dalam telaah *histories* penelitian tentang efektivitas keberhasilan guru dalam menjalankan tugas kependidikannya, Medley menemukan beberapa asumsi

keberhasilan guru, yang pada akhirnya dijadikan titik tolak dalam pengembangannya, yaitu: *pertama*, asumsi sukses guru tergantung pada kepribadiannya; *kedua*, asumsi sukses guru tergantung pada penguasaan metode; *ketiga*, asumsi sukses guru tergantung pada frekuensi dan intensitas aktivitas interaktif guru dengan siswa; dan *keempat*, asumsi bahwa apapun dasar dan alasannya penampilan gurulah yang terpenting sebagai tanda memiliki wawasan, ada indikator menguasai materi, ada indikator menguasai strategi pembelajaran. (Noeng Muhadjir, 1987: 56)

Seorang guru harus memiliki kemampuan untuk melaksanakan tugasnya secara tepat dan bertanggung jawab. Jadi, kompetensi profesionalisme guru dapat diartikan sebagai kemampuan dan kewenangan guru dalam menjalankan profesi keguruannya, artinya, guru yang piawai dalam melakukan profesinya. (Muhibbin, 1997: 229) Oleh karena itu, guru harus dapat menunjukkan kemampuan yang lebih baik dibanding dengan yang diajar, baik pada penguasaan keahliannya maupun pada metode dan strategi belajar mengajar yang dipilihnya. Guru harus senantiasa belajar dengan mengikuti perkembangan zaman. Dalam pembelajaran di sekolah pemilihan sumber daya guru harus dilakukan atas dasar kompetensi guru. Melihat semakin majunya kondisi sekarang ini, dibutuhkan penguasaan kemampuan yang lebih luas, kepribadian yang baik dengan diikuti kompetensi pada keilmuannya.

b. Karakteristik Kompetensi Guru

Raka Joni mengemukakan dan merumuskan tiga kemampuan yang harus dimiliki oleh guru yang profesional. Ketiga kemampuan itu dikenal dengan tiga kompetensi, yaitu: kompetensi profesional, kompetensi personal, dan kompetensi sosial.

- 1). Kompetensi Profesional adalah kompetensi guru dalam memiliki pengetahuan yang luas serta dalam tentang *subject matter* (bidang studi) yang akan diajarkan kepada peserta didik, menguasai metodologi, dalam arti memiliki pengetahuan konsep teoritik, mampu memilih metode yang tepat, serta mampu menggunakannya dalam proses pembelajaran.

- 2). Kompetensi Personal, adalah kompetensi guru dalam memiliki sikap dan kepribadian yang mantap, sehingga menjadi sumber intensifikasi bagi subjek. Guru harus memiliki kepribadian yang patut diteladani seperti yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara: *ing ngarso sung tulodo, ing madya mangun karso, tut wuri handayani*. Dalam proses pendidikan yang demokratis, guru berfungsi sebagai fasilitator dan motivator. Guru lebih banyak bersifat *tut wuri handayani*, dengan memberikan dorongan dan motivasi agar siswa dapat memperluas kemampuan pandangan untuk mengembangkan berbagai alternatif dalam aktivitas kehidupan.
- 3). Kompetensi Sosial, artinya bahwa guru harus memiliki kemampuan berkomunikasi sosial, baik dengan murid maupun dengan sesama rekan guru, kepala sekolah, karyawan, dan anggota masyarakat sekolah lainnya. (Suharsimi, 1990: 239)

6. Klasifikasi Pengintegrasian Tema

Pembelajaran terpadu dibedakan berdasarkan pola pengintegrasian materi atau tema. Berdasarkan pola tersebut, digemukakan bahwa terdapat sepuluh model pembelajaran terpadu, yaitu: (1) *the fragmented model* (model tergambaran), (2) *the connected model* (model terhubung), (3) *the nested model* (model tersarang), (4) *the sequenced model* (model terurut), (5) *the shared model* (model terbagi), (6) *webbed model* (model terjaring), (7) *the threaded model* (model tertali), (8) *the integrated model* (model terpadu), (9) *the immersed model* (model terbenam), dan (10) *the networked model* (model jaringan). (Fogarty R, 1991: 15)

Secara umum dari kesepuluh model pembelajaran terpadu tersebut dapat dikelompokkan menjadi klasifikasi pengintegrasian kurikulum, yakni: *pertama*, pengintegrasian di dalam satu disiplin ilmu; *kedua*, pengintegrasian beberapa disiplin ilmu; dan *ketiga*, pengintegrasian di dalam dan beberapa disiplin ilmu.

Menurut Samani (2007: 3) ada tiga model yang dipandang layak untuk dikembangkan dan mudah dilaksanakan pada pendidikan formal MI. Ketiga model tersebut yang banyak kaitannya dengan

pembelajaran tematik adalah model keterhubungan (*connected*), model jaring laba-laba (*webbed*), dan model keterpaduan (*integrated*).

7. Prinsip-prinsip Pembelajaran Tematik

Dalam uraian materi prinsip pembelajaran tematik akan dibahas meliputi prinsip dasar, prinsip pelaksanaan, dan langkah pelaksanaannya.

a. Prinsip Dasar

Pembelajaran tematik memiliki prinsip-prinsip dasar (Tim Penulis, 2007: 31) : penggalian tema, pengelolaan pembelajaran, prinsip evaluasi, dan prinsip reaksi. Prinsip-prinsip ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1). Penggalian tema. Prinsip ini merupakan prinsip utama dalam pembelajaran tematik. Artinya, tema-tema yang saling tumpang tindih dan ada keterkaitan menjadi target utama dalam pembelajaran. Dengan demikian, dalam penggalian tema tersebut hendaklah memperhatikan beberapa persyaratan:
 - a) Tema hendaknya tidak terlalu luas, namun dengan mudah digunakan untuk memadukan banyak mata pelajaran
 - b) Tema harus bermakna, maksudnya adalah tema yang dipilih untuk dikaji harus memberikan bekal bagi siswa untuk belajar selanjutnya
 - c) Tema harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan psikologis anak
 - d) Tema harus mewartakan sebagian besar minat anak
 - e) Tema hendaknya berkaitan dengan peristiwa-peristiwa otentik yang terjadi di dalam rentang waktu belajar
 - f) Tema hendaknya sesuai dengan kurikulum yang berlaku serta harapan masyarakat (asas relevansi)
 - g) Tema hendaknya sesuai dengan ketersediaan dengan sumber belajar. (Depdiknas, 2005: 56)

- 1) Prinsip Pengelolaan Pembelajaran. Dalam pembelajaran tematik, guru hanya fasilitator dan mediator maka perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut: (a) guru tidak menjadi *single actor* yang mendominasi pembicaraan dalam proses pembelajaran; (b) pemberian tanggung jawab individu dan kelompok harus jelas dalam setiap tugas yang menuntut adanya kerjasama kelompok.; dan (c) guru harus mengakomodasi terhadap ide-ide yang terkadang sama sekali tidak terpikirkan dalam perencanaan. (Depdiknas, 2005: 56)
- 2) Prinsip Evaluasi. Berkaitan dengan evaluasi ini diperlukan langkah-langkah positif antara lain: (a) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk; dan (b) mengevaluasi diri sendiri (self evaluation) di samping bentuk evaluasi lain; (c) guru perlu mengajak para siswa untuk mengevaluasi perolehan belajar yang telah dicapai berdasarkan kriteria keberhasilan pencapaian tujuan.
- 3) Prinsip Reaksi. Pada umumnya dampak pengiring yang penting bagi perilaku secara sadar belum tersentuh dalam pembelajaran. Karena itu guru dituntut agar mampu merencanakan dan melaksanakan pembelajaran tercapai secara tuntas tujuan-tujuan pembelajaran. Guru harus bereaksi terhadap aksi siswa alam semua peristiwa serta tidak mengarahkan aspek yang sempit melainkan ke suatu kesatuan yang utuh dan bermakna. Pembelajaran tematik memungkinkan hal ini dan guru hendaknya menemukan kiat-kiat untuk memunculkan ke permukaan hal-hal yang dicapai sebagai dampak pengiring.

8. Evaluasi Program Pembelajaran Tematik

Evaluasi program pembelajaran tematik dilakukan dengan melihat bagaimana proses perekrutan sehingga akan diketahui bagaimana latarbelakang guru yang mengajar tematik. Hasil evaluasi program pembelajaran tematik ini akan menyangkut guru, siswa, sarana-prasarana, sumber media, sebagai berikut:

Pembelajaran tematik memerlukan guru yang kreatif, baik dalam menyiapkan kegiatan pengalaman belajar bagi anak, juga

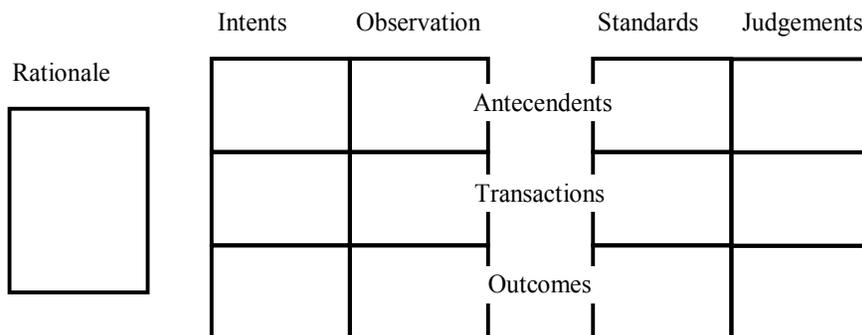
maupun dalam memilih kompetensi dari berbagai mata pelajaran dan mengaturnya agar pembelajaran menjadi lebih bermakna, menarik dan menyenangkan, serta utuh.

Siswa harus siap mengikuti pembelajaran yang dalam pelaksanaannya dimungkinkan untuk bekerja, baik secara individual, pasangan, kelompok kecil maupun klasikal. Pembelajaran tematik pada hakikatnya menekankan pada siswa baik secara individual maupun kelompok tuntut aktif mencari, menggali, dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip secara holistik dan otentik. Maka dalam pelaksanaannya memerlukan berbagai sarana dan prasarana belajar.

Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran tematik perlu melakukan pengaturan ruang agar suasana belajar menyenangkan. Sesuai dengan karakteristik pembelajaran tematik, maka dalam pembelajaran yang dilakukan perlu disiapkan berbagai variasi kegiatan dengan menggunakan multi metode. Misalnya percobaan, bermain peran, tanya jawab, demonstrasi, dan bercakap-cakap. Untuk dapat melihat perkembangan pembelajaran maka perlu diadakan evaluasi, yang dalam hal ini menggunakan model evaluasi Stake.

Model evaluasi yang dikembangkan oleh Stake menekankan pada dua jenis deskripsi (*descriptions*) dan pertimbangan (*judgements*) serta membedakan tiga jenis fase dalam evaluasi program, yaitu:

- 1) Persiapan atau pendahuluan (*antecedents*)
- 2) Proses/transaksi (*transaction-processes*)
- 3) Keluaran atau hasil (*outcomes, output*)



Descriptions matrix berhubungan dengan *intens* (*goal* = tujuan) dan *observations* (*effect* = akibat). *Judgement* berhubungan dengan standar (tolok ukur = kriteria) dan *judgement* (pertimbangan). Stake menegaskan bahwa ketika evaluator menimbang-menimbang dalam menilai suatu program pendidikan, tentu melakukan perbandingan relatif (antara suatu program dengan yang lain) dan/atau perbandingan absolut (suatu program dengan standar).

Penekanan paling besar pada model ini adalah pendapat bahwa evaluator membuat keputusan tentang program yang sedang dievaluasi. Stake menunjukkan bahwa *description* adalah berbeda dengan pertimbangan (*judgment*). Dalam model ini, data tentang *Antecedent* (*input*), *Transaction* (*Proses*) dan *outcomes* (*product*) tidak hanya dibandingkan untuk menentukan kesenjangan antara yang diperoleh dengan yang diharapkan, tetapi juga dibandingkan dengan standar yang mutlak agar diketahui dengan jelas kemanfaatan kegiatan dalam suatu program. Dengan tegas Stake menegaskan bahwa bukanlah evaluasi jika tanpa pertimbangan. (Suharsimi Arikunto, 1998: 203)

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian evaluasi, model evaluasi yang digunakan adalah *Stake's Countenance Model*, *Center for Instructional Research and Curriculum Evaluation* University of Illinois. Model *Stake's* sama dengan model *CIPP* dan *CSE-UCLA* (*Center for Study of Evaluation at the University of California at Los Angeles*) di mana ketiganya cenderung komprehensif dan mulai dari proses evaluasi selama tahap perencanaan dari pengembangan program (Kaufman and Susan, 1980:123). Stake mengidentifikasi tiga tahap dari evaluasi program pendidikan dan faktor yang mempengaruhinya yaitu: 1. *Antecedents phase*; sebelum program diimplementasikan: Kondisi/kejadian apa yang ada sebelum implementasi program? Apakah kondisi/kejadian ini akan mempengaruhi program? 2. *Transactions phase*; pelaksanaan program: Apakah yang sebenarnya terjadi selama program dilaksanakan? Apakah program yang sedang dilaksanakan itu sesuai dengan rencana program? 3. *Outcomes phase*, mengetahui akibat implementasi pada akhir program. Apakah program itu dilaksanakan

sesuai dengan yang diharapkan? Apakah klien menunjukkan perilaku pada level yang tinggi di banding dengan pada saat mereka berada sebelum program dilaksanakan?.(Issac, Stephen and William B Michael, 1982: 123) Setiap tahapan tersebut dibagi menjadi dua bagian, yaitu *description* (deskripsi) dan *judgment* (penilaian) Model Stake akan dapat memberikan gambaran pelaksanaan program secara mendalam dan mendetail. Oleh karena itu persepsi orang-orang yang terlibat dalam sistem pendidikan seperti perilaku guru, peran kepala sekolah, perilaku siswa dan situasi proses belajar mengajar di sekolah adalah kenyataan yang harus diperhatikan.

2. Subjek dan Objek Penelitian

Penelitian evaluasi dilakukan dalam konteks yang menyeluruh dalam pembelajaran tematik di MI Mitra. Kegunaannya adalah untuk menggali data yang dibutuhkan dalam rumusan masalah seperti yang dapat dilihat dalam Bab I. Subjek penelitian diambil dari penelusuran data dengan cara memilah sesuai dengan data yang diinginkan. Karena penelitian ini difokuskan dalam evaluasi pembelajaran tematik, subjek penelitian diperlakukan sebagai masukan dalam memperoleh kesimpulan. Sedangkan informasi dari kepala sekolah lewat wakil kepala sekolah urusan kurikulum, petugas perpustakaan, guru bidang studi lain, kepala TU, sebagai data pendukung.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah angket, observasi, wawancara dan dokumentasi.

1. Angket, merupakan seperangkat pertanyaan tertulis yang diberikan kepada kepala sekolah, guru dan siswa dengan maksud mengungkapkan keadaan atau kesan yang ada pada diri responden maupun di luar dirinya.
2. *Observasi*, digunakan untuk *cross cek* data mengenai pembelajaran tematik.
3. *Wawancara*, digunakan untuk mendapatkan data tentang proses pembelajaran tematik, dalam hal ini perencanaan, media, dan metode pembelajaran. Pengumpulan data dengan wawancara ditujukan pada informan terpilih yang pertimbangannya adalah relevansi dengan tujuan penelitian. Wawancara dilakukan untuk

melengkapi data observasi dan sebagai bentuk triangulasi data. Wawancara dilakukan dengan pertanyaan terstruktur dan bebas.

4. *Dokumentasi*, digunakan untuk mendapatkan data mengenai kesiapan sarana dan prasarana, perencanaan kegiatan, siswa, jumlah guru, dan kondisi sekolah serta hal-hal lain yang berkenaan dengan penelitian ini.

4. Instrumen Penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan peneliti sebagai *key instrument*. Dalam kapasitasnya sebagai *key instrument*, peneliti bertindak sebagai perencana, dan pelaksana pengumpulan data di lapangan, dan juga sekaligus analis dan pelapor hasil penelitian. Peneliti mengandalkan pemahaman yang mendalam terhadap fenomena-fenomena perilaku yang ada di lapangan melalui pedoman pengamatan dan pedoman wawancara yang didukung dengan formulir dokumentasi.

5. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul, langkah berikutnya adalah mengorganisasi data dan menganalisis data melalui data melalui analisis data melalui analisis interaktif. Teknik analisis kualitatif yang digunakan adalah model interaktif sebagai berikut:

Reduksi data digunakan untuk memilih dan menyederhanakan data-data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. *Penyajian data* digunakan untuk menyajikan sekumpulan data/informasi dengan sistematis dan tersusun agar mudah dipahami secara utuh dan integral. *Verifikasi* (menarik kesimpulan) didasarkan pada hasil pembahasan dan hasil analisis dengan memperhatikan problem penelitian sehingga dapat memberikan arti penting temuan penelitian, dengan maksud mencari makna tentang data yang dikumpulkan. Setelah data di lapangan terkumpul, peneliti langsung melakukan analisis untuk menghindari bertumpuknya data yang mengakibatkan tereduksinya validitas dan kredibilitas data. Jenis analisis yang dilakukan adalah analisis interaktif, yang terdiri dari tiga alur kegiatan yang berjalan secara simultan, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. (Miles, & Huberman, 1992: 16-19)

G. Hasil Penelitian Evaluasi Pembelajaran Tematik di MI Mitra PGMI

1. Konteks Guru Kelas Awal

a. Latar Belakang pendidikan

Latar belakang pendidikan guru rata-rata s1 tetapi sudah ada yang S1 pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, adapun jumlah guru ada tiga orang, yang satu orang sudah S1 yang dua baru lulusan S1. Pengalaman kerja pada guru di bawah lima tahun, tetapi untuk strategi mengajarnya baik.

b. Pelaksanaan Pembelajaran Tematik

Untuk persiapan pembelajaran guru-guru membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan membuat tema, jaring-jaring tema, dan menyusunnya menjadi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Sementara itu, hasil observasi guru sudah membuat RPP tetapi sedikit yang membuat RPP secara lengkap. Hasil tema jaringan untuk persiapan sudah ada, karena guru diberi bantuan buku-buku yang sudah ada program dan materi tematik. Silabus dapat dilihat di meja guru-guru di lembaga, dan persiapan pelaksanaan pembelajaran. Guru hanya siap dalam satu atau dua pertemuan saja untuk RPPnya sedangkan selama semester atau setahun belum siap.

Guru melaksanakan pembelajaran tematik dengan variasi dengan menggunakan berbagai macam strategi pembelajaran dan media yang dipakai untuk dapat melaksanakan kurikulum KTSP, yaitu Tematik. Metode ceramah digunakan guru untuk memberikan pengertian dan juga penugasan. Tugas kelompok digunakan untuk pembelajaran yang aktif yang tematik dan agar cepat bekerjasama dengan siswa lainnya. Formasi kursi di kelas ditata sesuai dengan formasi yang membuat siswa dapat aktif dengan tematik. Pembelajaran tematik yang aktif dengan memanfaatkan pengelolaan kelas guru membuat pembelajaran semakin menarik. Pajangan dalam kelas dapat dilihat ketika kita masuk ruangan kelas. Didalam kelas, alat peraga hanya sedikit. Sebagian ditaruh di perpustakaan dan ruangan khusus.

Proses pelaksanaan penilaian guru menerapkan tes dan tes, kalau non tes guru membuat penilaian portofolio, sehingga dapat melihat keaktifan siswa dalam mengumpulkan tugas portofolio.

c. Dukungan dan Hambatan

Dukungan yang ada berasal dari komite madrasah, kepala sekolah, dan gurunya sendiri dengan tekun belajar sesuai dengan pelatihan yang diikuti selama dilakukan oleh PGMI sebagai mitra. Hambatan sedangkannya, adalah waktu yang terjadi masih kurang karena banyaknya waktu untuk keluarga dan hal-hal lainnya. Selain itu, pada waktu sore kelas tersebut dipakai kelas lain sehingga pajangan hilang.

H. Pembahasan Evaluasi Pembelajaran Tematik di MI Mitra PGMI

1. Latar Belakang Pendidikan

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa latar belakang pendidikan terakhir yang dimiliki oleh guru pada kelas awal adalah S1 dan lulusan dari Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI). Latar belakang pendidikan yang dimiliki oleh guru saat ini tentunya sangat mempengaruhi keberhasilan penerapan model pembelajaran tematik. Karena untuk pembelajaran di kelas awal membutuhkan guru yang sesuai dengan kompetensi pada pendidikan dasar, adanya guru-guru lulusan pendidikan dasar maupun madrasah ibtidaiyah maka akan memberikan modal pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum KTSP 2006.

a. Pengalamam Guru Mengajar

Pengalaman guru mengajar menjadikan kendala dalam pembelajaran di kelas awal, karena kemampuan guru akan mempengaruhi dalam penyampaian pembelajaran. guru yang menjadi subjek penelitian rata-rata kurang di bawah lima tahun dalam pengalaman mengajar. Kondisi ini mempengaruhi keberhasilan penerapan model pembelajaran tematik. Hal ini terutama berhubungan dengan tingkat kephahaman guru akan karakteristik siswa madrasah ibtidaiyah dan penguasaan guru terhadap keterampilan mengajar.

2. Pelaksanaan Pembelajaran Tematik

a. Persiapan Pembelajaran Tematik

Pengembangan desain model pembelajaran tematik yang

digunakan dalam penelitian ini mengacu pada model pembelajaran tematik yang dikeluarkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP).

1). **Pemetaan Kompetensi Dasar**

Kegiatan pemetaan ini dilakukan untuk memperoleh gambaran secara menyeluruh dan utuh akan semua standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator dari berbagai mata pelajaran yang dipadukan dalam tema yang dipilih. Kegiatan yang dilakukan dalam tahapan ini adalah :

2). **Penjabaran Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) ke dalam Indikator**

Pada penjabaran SK dan KD ke dalam indikator yang perlu dipertimbangkan adalah kesesuaian antara indikator dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran. Selain itu juga indikator harus dirumuskan dalam kata kerja operasional yang terukur dan atau dapat diamati.

3). **Menentukan Tema**

Menurut BSNP (2006) cara untuk menentukan tema dapat dilakukan dengan dua cara yaitu; (1) mempelajari SK dan KD yang terdapat dalam masing-masing mata pelajaran, dilanjutkan dengan menentukan tema yang sesuai; dan (2) menetapkan terlebih dahulu tema-tema pengikat keterpaduan, untuk menentukan tema tersebut, guru dapat bekerjasama dengan peserta didik sehingga sesuai dengan minat dan kebutuhan anak.

Penentuan tema dilakukan berdasarkan minat dan kedekatan tema tersebut dengan diri dan lingkungan siswa. Menurut Meinbach, dkk (1995) penentuan tema dapat berasal dari berbagai sumber, di antaranya :

- a) Topik-topik yang ada dalam kurikulum (Kompetensi Dasar)
Contohnya : binatang-binatang, pengenalan musim, cuaca, tanaman, hidup sehat, matahari dan bulan, mesin sederhana, cahaya dan panas, bertetangga, bermasyarakat, transportasi, kehidupan keluarga, tumbuh menjadi besar dan berolahraga
- b) Isu-isu yang langsung menimpa diri siswa. Contohnya : pekerjaan rumah, kejadian dalam keluarga, saudara kandung, aturan-aturan, masalah sampah

- c) Masalah-masalah yang lebih cenderung kepada sesuatu yang sifatnya umum. Contohnya : penggunaan energi, kriminalitas, sumber-sumber alamiah, lingkungan dan makanan
- d) Kejadian khusus. Contohnya : ulang tahun, liburan, nonton sirkus dan perjalanan wisata.
- e) Minat siswa, berkenaan dengan kegemaran atau aktivitas. Contohnya : teman dan tetangga, liburan, eksplorasi ruang angkasa, naik pesawat terbang atau kapal laut, sesuatu yang menakutkan siswa, alam laut atau pegunungan dan tema-tema yang berasal dari film (dinosaurus, monster, shark).
- f) Ketertarikan pada bacaan. Contohnya : kisah petualangan, fiksi, puisi, kisah misteri, cerita-cerita dongeng, cerita-cerita olah raga, dan buku-buku dari penulis favorit
- g) Lebih lanjut Meinbach, dkk (1995) menyatakan beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam pemilihan tema, yaitu :
- h) Tidak terlalu luas, namun dengan mudah dapat digunakan untuk memadukan banyak bidang studi
- i) Memperhatikan lingkungan yang terdekat dengan siswa.
- j) Bermakna, maksudnya bahwa tema yang dipilih untuk dikaji harus memberikan bekal bagi siswa untuk belajar selanjutnya
- k) Tema yang dipilih harus memungkinkan terjadinya proses berpikir pada diri siswa.
- l) Ruang lingkup tema disesuaikan dengan usia dan tingkat perkembangan psikologis anak, termasuk minat kebutuhan dan kemampuannya.

3) Identifikasi dan Analisis Standar Kompetensi (SK), Kompetensi Dasar (KD) dan Indikator

Melakukan identifikasi dan analisis untuk setiap SK, KD dan indikator yang cocok untuk setiap tema sehingga semua SK, KD dan indikator terbagi habis, akan tetapi jika terdapat kompetensi yang tidak tercakup pada tema tertentu tetap diajarkan melalui tema lain ataupun disajikan secara tersendiri. Artinya untuk SK, KD dan indikator yang tidak dapat dipadukan dengan mata pelajaran lain disajikan secara tersendiri.

Selain itu pula dimungkinkan untuk dilakukannya penggabungan kompetensi dasar lintas semester, dengan tetap memperhatikan organisasi materi pelajaran yang diberikan kepada siswa.

a. Menetapkan Jaringan Tema

Jaringan tema dibuat untuk menghubungkan KD dan indikator dengan tema pemersatu. Dengan jaringan tema tersebut akan terlihat kaitan antara tema, KD dan indikator dari setiap mata pelajaran. Jaringan tema ini dikembangkan sesuai dengan alokasi waktu setiap tema.

b. Penyusunan Silabus

Hasil seluruh proses yang telah dilakukan pada tahap-tahap sebelumnya dijadikan dasar dalam penyusunan silabus. Komponen silabus terdiri dari SK, KD, indikator, pengalaman belajar, alat/sumber dan penilaian

c. Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

RPP merupakan realisasi dari pengalaman belajar siswa yang telah ditetapkan dalam silabus pembelajaran. Komponen RPP tematik meliputi :

- a) Identitas mata pelajaran (nama mata pelajaran yang akan dipadukan, kelas, semester dan waktu/banyaknya jam pertemuan yang dialokasikan).
- b) Kompetensi dasar dan indikator yang akan dilaksanakan.
- c) Materi pokok beserta uraiannya yang perlu dipelajari siswa dalam rangka mencapai kompetensi dasar dan indikator.
- d) Strategi pembelajaran (kegiatan pembelajaran secara konkret yang harus dilakukan siswa dalam berinteraksi dengan materi pembelajaran dan sumber belajar untuk menguasai kompetensi dan indikator. Kegiatan ini tertuang dalam kegiatan pembukaan, inti dan penutup)
- e) Alat dan media yang digunakan untuk memperlancar pencapaian kompetensi dasar, serta sumber bahan yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran tematik sesuai dengan KD yang harus dikuasai.

- f) Penilaian dan tindak lanjut (prosedur dan instrumen yang akan digunakan untuk menilai pencapaian belajar peserta didik serta tindak lanjut hasil penilaian).

2. Pelaksanaan Pembelajaran Tematik

Pelaksanaan pembelajaran tematik merupakan inti dari aktivitas pembelajaran, yang dalam pelaksanaannya disesuaikan dengan rambu-rambu yang telah disusun dalam perencanaan sebelumnya. Pada tahapan ini dapat diketahui kekuatan dan kelemahan dari rancangan desain yang telah disusun. Oleh karena itu dibutuhkan kemampuan guru dalam melaksanakan model pembelajaran tematik. Kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran tematik yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah pada kemampuan guru untuk menerapkan langkah-langkah pembelajaran yang telah ditetapkan.

Peningkatan kemampuan guru ini tidak lepas dari meningkatnya pemahaman dan keterampilan guru dalam mengembangkan materi pembelajaran yang terkait dengan tema. Kemampuan guru dalam mengembangkan materi pembelajaran ini erat hubungannya dengan pemilihan tema yang menjadi fokus pembelajaran. Menurut pengakuan guru, pemilihan tema yang dekat dengan diri dan lingkungan siswa sangat membantu guru dalam mengembangkan materi pembelajaran. Di samping itu pula, pemilihan tema juga sangat mempengaruhi motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran. Selain itu juga tema yang menjadi fokus pembelajaran membuat siswa tidak merasa dibebani dengan adanya pemilihan bidang studi yang ketat, karena melalui pembelajaran tematik membuat mereka belajar sesuatu yang utuh dan padu.

Menurut Dunkin ada sejumlah aspek yang dapat mempengaruhi kualitas proses pembelajaran dilihat dari faktor guru yaitu (1) *Formative experience*, meliputi jenis kelamin serta semua pengalaman hidup yang menjadi latar belakang sosial mereka (2) *Teacher training experience*, meliputi pengalaman-pengalaman yang berhubungan dengan aktivitas dan latar belakang pendidikan guru, (3) *Training properties*, segala sesuatu yang berhubungan dengan sifat yang dimiliki guru, seperti sikap guru terhadap siswa, kemampuan dan intelegensi guru baik dalam kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran maupun kemampuan guru dalam penguasaan materi pembelajaran. (Wina Sanjaya, 2006)

Evaluasi terhadap proses pembelajaran terutama ditujukan untuk melihat dampak pengiring yang dihasilkan dari penerapan pembelajaran tematik terhadap siswa, seperti kemampuan bertanya, mengeluarkan pendapat dan bekerjasama. Sedangkan evaluasi terhadap produk pembelajaran dilakukan untuk mengetahui tingkat ketercapaian terhadap penguasaan materi yang diajarkan. Hal ini dilakukan dengan penilaian portofolio.

3. Dukungan dan hambatan

Keberhasilan proses pembelajaran ditentukan oleh banyak faktor, diantaranya adalah guru, siswa, sarana dan prasarana serta lingkungan.

a. Guru

Guru merupakan komponen yang sangat menentukan dalam implementasi model pembelajaran tematik. Keberhasilan penerapan model pembelajaran tematik ini terutama berhubungan dengan kualitas atau kemampuan yang dimiliki oleh guru.

b. Faktor siswa

Perkembangan anak dipengaruhi oleh lingkungan, sehingga jika guru dapat menguasai lingkungan pembelajaran maka akan dapat menerapkan pembelajaran tematik yang ada.

c. Sarana dan prasarana

Untuk sarana prasarana sudah cukup memadai apalagi Madrasah Ibtidaiyah Setono ini merupakan madrasah mitra PGMI STAIN Ponorogo, sehingga sarana prasarana sangat mencukupi untuk melakukan pembelajaran di sekolah.

I. Kesimpulan Dan Saran

1. Kesimpulan

- a. Konteks guru dalam pembelajaran tematik untuk kelas awal sudah sesuai, sedangkan untuk pengalaman mengajar kurang, tetapi hasil dari pelatihan yang ada hasilnya guru-guru dapat menerapkan pembelajaran Tematik dengan baik.

- b. Pelaksanaan pembelajaran tematik sudah berjalan baik, dengan indikasi adanya RPP, dan juga pajangan dari hasil kerja siswa serta menggunakan penilaian portofolio untuk yang banyak praktek dan kerja kelompok.
- c. Dukungan dan hambatan dalam pembelajaran Tematik berasal dari guru, siswa dan lingkungan, tetapi hal-hal tersebut dapat dilalui dan hasilnya pembelajaran tematik dapat dilaksanakan dengan baik.

2. Saran

- a. Untuk guru-gurunya agar ditingkatkan kemampuan pembelajaran dengan melalui pelatihan-pelatihan dalam rangka untuk meingkatkan kapasitas guru.
- b. Untuk pelaksanaan pembelajaran tematik agar dilakukan diskusi-diskusi kecil dengan guru lainnya agar pembelajaran tematik semakin lancar.
- c. Dukungan dari komite maupun kepala sekolah digunakan dengan sebaik-baiknya untuk mengembangkan kemampuan guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Standar Nasional Pendidikan.2006.*Model Kurikulum Satuan Pendidikan dan Model SilabusMatapelajaran MI/SD*. Jakarta: BP Cipta Jaya.
- Depdiknas. 2006. *Strategi Pembelajaran yang Mengaktifkan Siswa Siswi*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. 2005. *Pembelajaran Tematik Kelas Awal Sekolah Dasar*. Jakarta: Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan.
- Fogarty R,1991. *The Mindfull School: How to Integrate the Curricula*. Palatine, Illinois: Skylight Publishing, inc.
- Gordon, Thomas. 1986. *Guru yang Efektif: Cara untuk Mengatasi Kesulitan dalam Kelas. (penyadur: Mudjito)*. Jakarta: Rajawali.
- Hurlock, Elizabets. (1978). *Perkembangan anak*. Jakarta: Gelora aksara pratama
- Hurloch, Elizabeth. (1980). *Developmental Psychology*.New York: Mc. Graw Hill. Inc

- Hurlock, Elizabeth B. (1996). *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Erlangga
- (1991). *Perkembangan Anak Jilid 1*, Jakarta: Erlangga
- (1991). *Perkembangan Anak Jilid 2*, Jakarta: Erlangga
- Hilgard, E.R., & Bower, G.H. (1975). *Theory of learning (5nd ed)*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Ingridwati Kurnia. (2007). *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: Depdiknas
- Issac, Stephen and William B Michael. 1982. *Handbook in Research and Evaluation*. 2nd edition, San Diego: California, Edits Publisher
- Kaufman, Roger. and Susan Thomas,1980. *Evaluation Without Fear*, London
- Mamik, Sutirjo Sri Istuti. 2005. *Tematik: Pembelajaran Efektif dalam Kurikulum 2004*. Malang: Bayumedia Publishing
- Muhadjir, Noeng. 1987. *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial, Suatu Teori Pendidikan*. Yogyakarta: Rake Sarasin
- Muhibbin Syah. 1997. *Psikologi Pendidikan: Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Miles, M.B., & Huberman, A.M. 1992. *Analisis data kualitatif*. (Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press).
- Puskur Balitbang. 2006. *Pembelajaran Tematik*. Jakarta: Depdiknas.
- Sanjaya, W. (2006). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta : Kencana Prenada Media.
- Sanjaya, Wina. 2004. *Pengembangan Kurikulum dan Proses Pembelajaran*. Bandung: San Grafika.
- Sa'ud, Udin Syaefuddin, dkk. 2006. *Pembelajaran Terpadu*. Bandung: UPI Press.
- Subroto, Tisno Hadi dan Ida Siti Herawati. 2003. *Pembelajaran Terpadu*, Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.

- Sukandi, U. 2003. *Belajar Aktif & Terpadu*. Surabaya: Duta Graha Pustaka.
- Samani, Muchlas. 2007. *Menggagas Pendidikan Bermakna: Integrasi Life Skill-KBK-CTL-MBS*, Surabaya: SIC.
- Suharsimi Arikunto.1998. *Evaluasi Pendidikan*.Jakarta: Rineka
- Sukmadinata. (2003). *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung: Rosdakarya
- Sumantri, Mulyani, dan Nana Syaodih. (2007). *Perkembangan Peserta Didik*. Cet.XVII. Jakarta: Universitas Terbuka
- Syamsu Yusuf LN. (2006). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Cet.VII. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Tim Pustaka Yustisia. 2007. *Panduan Lengkap KTSP*. Yogyakarta: Pustaka Yustisia.
- Trianto. 2007. *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Tim Penulis. 2007. *Model Silabus Tematik Sekolah Dasar Kelas 1*. Jakarta: Grasindo.
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional 2003
- Tim Penulis 2009.*Pembelajaran Tematik*. Jakarta: LAPIS-PGMI